

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan salah satu isu kesehatan global yang cukup serius. Berdasarkan laporan dari Cheng et al. (2020), sekitar 22% populasi dunia mengalami kondisi ini. Afrika menjadi benua dengan angka kejadian tertinggi, yaitu mencapai 27%, sementara Amerika mencatatkan prevalensi terendah sebesar 18%. Di sisi lain, kawasan Asia Tenggara menempati posisi ketiga dengan tingkat prevalensi hipertensi sebesar 25% (Febriyanti, Nuraeni, & Sabarguna, 2024).

Menurut laporan WHO pada tahun 2020, sebanyak 1,13 miliar orang di dunia mengalami tekanan darah tinggi, yang mencerminkan sekitar sepertiga dari total populasi global. Jumlah kasus hipertensi menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2025, angka ini akan melonjak menjadi 1,5 miliar penderita. Setiap tahun, hipertensi beserta komplikasinya menyebabkan kematian sekitar 9,4 juta jiwa (Febriyanti e., 2024).

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi kesehatan yang serius karena dapat meningkatkan risiko berkembangnya berbagai penyakit seperti jantung, stroke, dan gangguan fungsi ginjal. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah sistolik yang melebihi 140 mmHg atau tekanan diastolik di atas 90 mmHg. Penanganan hipertensi mencakup pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian satu jenis obat antihipertensi atau melalui kombinasi beberapa obat. Deteksi sejak dini dan pengelolaan yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi berat serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Casmuti & Fibriana, 2023).

Penderita hipertensi mengalami kondisi saat tekanan darah mereka berada pada angka 130/80 mmHg atau lebih. Hipertensi seringkali disebut sebagai "silent killer" karena banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya hingga muncul komplikasi serius (Lay and Ernawati 2024).

Penanganan hipertensi secara farmakologi melibatkan pemberian obat-obatan seperti ACEI, beta blocker, ARB, CCB, dan diuretik. Obat-obatan ini dipilih karena umumnya mempunyai dampak tambahan yang minimal, antara lain pusing, sulit tidur, nyeri pada kepala, dan batuk. Anti hipertensi merupakan obat untuk menurunkan tekanan darah ke tingkat normal atau terendah yang dapat ditoleransi. Tujuan pengobatan hipertensi adalah untuk menjaga tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi. Tingginya angka kejadian hipertensi memerlukan upaya seperti ditingkatkannya pelayanan kesehatan, terapi yang sesuai dapat mengontrol tekanan darah pasien. Penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi sangat krusial untuk mendukung tenaga medis dalam memberikan terapi yang efektif, yang kemudian menjadi fokus penelitian mengenai pola pengobatan pasien hipertensi di rumah sakit (Noviyani, 2023).

Interaksi obat adalah salah satu bagian dari Drug Related Problems (DRPs) Obat hipertensi yang menggunakan ACE inhibitor dengan beta blocker memiliki interaksi yang bermanfaat dalam menurunkan tekanan darah. Namun, kombinasinya dengan angiotensin receptor blocker (ARB) dapat meningkatkan toksitas dan penurunan efek terapi, menyebabkan risiko hipotensi, hiperkalemia pada penderita gagal jantung, serta kerusakan ginjal (Hidayati et al. 2024). Pada pasien dengan komplikasi hipertensi, pemberian lebih dari satu jenis obat sering dilakukan, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat serta efek samping. Selain itu, reaksi obat yang tidak diinginkan, kesalahan pemberian obat, dan risiko yang meningkat pada pasien rawat jalan juga menjadi perhatian penting (Ramdani ., 2022).

Dampak interaksi Obat hipertensi berfungsi untuk menurunkan dan mengatur tekanan darah, sehingga mencegah kondisi serius seperti stroke, serangan jantung atau kerusakan pada organ ginjal. Dengan menurunkan tekanan darah, obat- obatan ini juga mengurangi risiko kerusakan pada pembuluh darah dan jantung, serta mengurangi kemungkinan terjadinya serangan jantung. Tekanan darah yang tidak terkendali dapat merusak organ penting seperti ginjal, mata, dan otak, sementara obat hipertensi dapat melindungi organ-organ tersebut. Beberapa obat juga membantu mengurangi beban kerja jantung, yang penting bagi pasien berisiko gagal jantung. Namun, obat hipertensi dapat menimbulkan efek

samping, terutama bila digunakan dalam dosis tinggi atau dalam jangka panjang, seperti pusing, kelelahan, mulut kering, atau mual. Obat diuretik dapat menyebabkan ketidak seimbangan elektrolit, seperti kadar kalium rendah, yang dapat mempengaruhi fungsi jantung dan otot. Obat seperti ACE inhibitor atau ARB, meskipun efektif menurunkan tekanan darah, dapat memengaruhi fungsi ginjal pada sebagian orang. Beta-blocker atau alfa-blocker juga dapat berpengaruh pada sistem saraf, menyebabkan gangguan tidur, depresi, atau penurunan libido. Selain itu, penggunaan obat hipertensi bersama obat lain bisa menyebabkan interaksi yang mempengaruhi efektivitas atau meningkatkan risiko efek samping, seperti peningkatan kadar kalium dalam darah atau penurunan efek obat lain.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi potensi interaksi obat yang mungkin terjadi. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko interaksi obat yang merugikan dan memastikan pasien menerima terapi yang lebih tepat dan rasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penggunaan obat anti hipertensi pasien rawat jalan di RSUD Kota Bandung
2. Seperti apa potensi terjadinya interaksi obat anti hipertensi pasien rawat jalan di RSUD di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Guna mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi pasien rawat jalan di RSUD Kota Bandung
2. Guna mengetahui potensi interaksi obat anti hipertensi pasien rawat jalan di RSUD Kota Bandung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi mengetahui interaksi obat antihipertensi pada pasien rawat jalan rumah sakit dan meminimalkan potensi interaksi obat dengan efek samping.